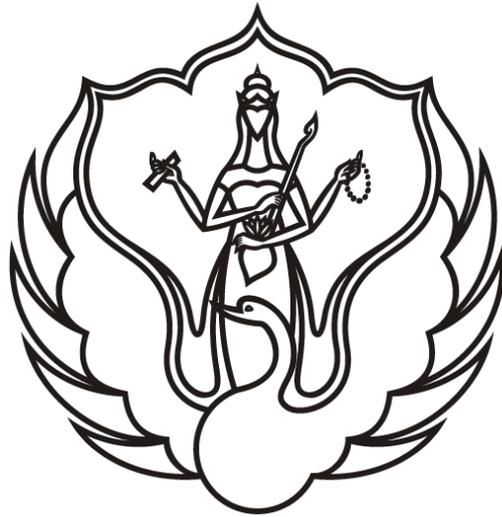


WANKA



Oleh:

Shafira Emerald

NIM: 1411506011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

WANKA



Oleh:

Shafira Emerald

NIM: 1411506011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2018/2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S-1 Seni Tari ini
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Juni 2019



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/Anggota

Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn
Pembimbing I/Anggota

Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn
Dosen Pembimbing II/Anggota

Dr. Hendro Martono, M.Sn
Penguji Ahli/Anggota

Mengesahkan
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 18 Juni 2019

Penulis

Shafira Emeraldalda

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karuniaNya yang begitu melimpah di dalam kehidupan saya, hingga saya mampu menempuh dan menyelesaikan tugas penciptaan karya dan skripsi tari “WANKA” dengan penuh sukacita, penuh arti dan penuh pembelajaran. Karya tari dan skripsi ini diciptakan guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya tari dan skripsi tari “WANKA” dimaknai sebagai sebuah proses pendewasaan diri. Dalam sebuah pendewasaan diri tentu banyak sekali permasalahan yang mengiringi. Sikap/perilaku, pemikiran, dan tutur kata. Hal tersebut tentunya sangat wajar terjadi disebuah proses, karena sebuah permasalahan mampu mengajarkan kita untuk tahu bagaimana cara menyikapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Terlepas dari permasalahan tersebut, dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan permohonan maaf yang setulusnya kepada semua pihak yang mungkin pernah tersakiti baik sengaja maupun tidak. Dalam kesempatan ini pula saya ingin berterimakasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam perwujudan karya dan skripsi tari “WANKA”.

1. Kepada Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn, dan Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn selaku dosen pembimbing I dan II karya tugas akhir “WANKA”. Terima kasih atas waktu dan pikiran yang bapak luangkan kepada saya serta segala kesabaran untuk menghadapi saya dari awal proses pengajuan Tugas

Akhir, pengkaryaan, naskah tari, hingga pertanggungjawaban. Semua yang telah bapak berikan sangat berarti bagi saya, semoga segala ilmu yang saya terima dapat saya terapkan dan bagikan kepada banyak orang.

2. Kepada Dr. Hendro Martono, M.Sn, yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dan membimbing saya. Semoga semua pembelajaran yang telah diberikan menjadi keberkahan bagi saya disetiap perjalanan hidup saya.
3. Kepada Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku dosen wali dan orang tua pengganti yang mendampingi saya dalam 4 tahun proses pembelajaran di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Ibu adalah orang yang sangat peduli kepada semua mahasiswa termasuk kepada saya. Ibu selalu sabar menghadapi saya ketika saya selalu luput dalam perbuatan saya. Terimakasih ibu atas segala jasa yang telah ibu berikan, atas segala perhatian yang ibu ikhlaskan kepada saya. Tidak akan pernah saya lupakan segala kebaikan yang telah ibu berikan.
4. Kepada ayah dan mamak terhebat yang selalu mendukung dalam setiap langkah kehidupan yang Fira jalani, Fira mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya telah membuat sosok Fira dapat menempuh pendidikan hingga saat ini. Fira yakin doa ayah dan mamak selalu mengalir setiap waktu untuk kesuksesan yang Fira gapai. Tidak akan pernah Fira melupakan segala jasa dan pengorbanan ayah dan mamak yang tulus dan ikhlas mengantarkan Fira menuju gerbang keberhasilan yang akan Fira gapai. Semoga segala doa

dan harapan yang ayah dan mamak panjatkan dapat Fira wujudkan nanti.
AMIN.

5. Kepada abang Oka dan adek Bianca terima kasih atas kasih sayang dan cintanya kepada kakak. Abang sosok yang sangat menyayangi kakak setulusnya, yang selalu memberikan nasihat ketika kakak melampaui batas kesalahan yang kakak perbuat, atas segala dukungan yang abang berikan. Doa terbaik selalu menyertai abang dan adek.
6. Kepada Dra. Supriyanti, M.Hum dan Dindin Heryadi, M.Sn, selaku ketua dan Sekretaris Jurusan Tari. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan, sehingga saya bisa melaksanakan pementasan ujian dengan baik dan lancar. Terima kasih atas dukungan yang diberikan, semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
7. Kepada Hasrul selaku penambang timah apung yang sangat memberikan wawasan banyak kepada saya. Terima kasih atas waktu luang yang bang Hasrul berikan kepada saya. Berkat pengalaman yang telah bang Hasrul berikan kepada saya sekali lagi saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
8. Kepada Pebri Irawan, Bima Arya Putra, Widi Pramono, dan Lian Saputra selaku penari. Terima kasih atas segala keikhlasan hati, waktu, pikiran serta tenaga yang telah kalian berikan kepada saya untuk terwujudnya karya tari “WANKA”. Terima kasih atas proses indah penuh liku dalam karya ini. Semoga kalian akan tetap ikhlas untuk menari dimanapun kalian menjadi seorang penari.

9. Kepada pemusik, Edip, Biawak, Candra, serta tambahan Rendy di penghujung pementasan. Terima kasih atas segala pemikiran dengan sebuah pencapaian karya tari “WANKA”. Semoga proses ini dapat memberikan manfaat kepada kalian untuk tetap menghargai waktu. Semangat dan sukses untuk kalian semua.
10. Terima kasih kepada seluruh kru yang telah membantu saya untuk mencapai tugas akhir saya, Krisna, Mas Jibna, Pras, Yurika, Antha, Koming, Faet, Gungde telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya. Semoga kebaikan kalian selalu membawa keberkahan.
11. Kepada Widi Pramono, teman terdekat yang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan proses pengkaryaan. Terima kasih banyak atas segala pengorbanan dan kesabaran serta pengetahuan yang telah diberikan kepada saya. Semoga Allah memberikan kemudahan disetiap langkahmu.

Keberhasilan dan kesuksesan karya berikut skripsi ini merupakan usaha bersama dari setiap elemen yang terlibat. Tentunya saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang telah berkontribusi dalam proses dan pementasan karya “WANKA” yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Dibalik keberhasilan karya ini tentu ada kekurangan dalam beberapa hal. Untuk itu dimohonkan kritik dan saran dari semua pihak agar kedepannya dapat berproses menciptakan karya yang lebih baik. Terima kasih.

Penulis

Shafira Emeraldalda

RINGKASAN
WANKA
SHAFIRA EMERALDA
(1411506011)

WANKA adalah karya tari yang terinspirasi dari suasana serta aktivitas pertambangan timah apung ilegal yang berada di laut kepulauan Bangka Belitung. *WANKA* diambil dari bahasa Sanskerta yang berarti timah. Bangka Belitung menjadi penghasil timah terbesar di Indonesia. Masyarakat Bangka Belitung sebagian besar menggantungkan hidupnya pada pertambangan timah yang kini menjadi mata pencaharian primadona. Timah apung ilegal menjadi sumber utama dalam terciptanya karya *WANKA*. Suasana dan aktivitas para penambang timah menjadi bukit nyata kerasnya kehidupan di pertambangan timah apung. Karya *WANKA* menguak isi dari sudut pandang orang dalam yang melihat bagaimana perjuangan seorang penambang timah apung ilegal yang selalu disudutkan oleh masyarakat yang bukan penambang timah.

Dalam karya *WANKA*, penggunaan 4 penari laki-laki dan 1 penari perempuan menggambarkan dominasi pekerja laki-laki di wilayah pertambangan timah apung lebih banyak daripada perempuan. Koreografi dalam garap tari kelompok ini memanfaatkan media bambu sebagai penggambaran konstruksi *ponton* pertambangan serta gerak yang berasal dari aktivitas pertambangan. Gerak-gerak yang dihasilkan menggambarkan kerasnya kerja di pertambangan timah apung. Busana dalam koreografi ini menggunakan busana yang sederhana untuk menjaga kejelasan gerak dan penggambaran para penambang yang bekerja menggunakan pakaian yang nyaman dikenakan. Musik tari diformat *MIDI* dan *live* dengan pola *noisy*. Setting dan property yang digunakan merupakan bentuk transformasi dari sebuah konstruksi pertambangan timah apung ilegal. Karya ini diharapkan memberikan informasi tentang arti sebuah perjuangan dalam pekerjaan yang cukup berat yang terkandung dalam karya *WANKA*.

Kata Kunci: *WANKA, Perjuangan, Tari Kelompok*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Sumber.....	7
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	12
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	12
B. Konsep Dasar Tari.....	13
1. Rangsang Tari.....	13
2. Tema Tari	13
3. Judul Tari	14
4. Bentuk Cara Ungkap.....	14
C. Konsep Garap Tari.....	15
1. Gerak.....	15
2. Penari.....	16
3. Musik Tari.....	16
4. Rias dan Busana.....	17
5. Pemanggungan.....	17
a. Ruang Pentas.....	17
b. Tata Cahaya.....	18
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....	19
A. Metode Penciptaan Tari.....	19
1. Eksplorasi.....	19
2. Improvisasi.....	20
3. Komposisi.....	21
4. Evaluasi.....	22
B. Tahapan Penciptaan Tari.....	23
1. Tahapan Awal.....	23
a. Penetapan Ide dan Tema.....	23
b. Pemilihan Penari.....	24
c. Penentuan Jadwal Latihan.....	24

d. Pemilihan Penata Musik dan Alat Musik	25
e. Penetapan Ruang Pementasan.....	26
f. Pemilihan Setting dan Properti.....	26
2. Tahapan Lanjutan.....	28
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	28
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	32
C. Hasil Penciptaan.....	35
1. Urutan Adegan.....	35
2. Rias dan Busana.....	43
3. Musik Tari.....	43
4. Setting dan Properti Tari.....	43
BAB IV. PENUTUP.....	45
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	47
LAMPIRAN	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01: Setting Properti Segitiga	27
Gambar 02: Setting Properti Jungkat-jungkit	27
Gambar 03: Setting Properti Sakan	28
Gambar 04: Foto bagian 1	47
Gambar 05: Sikap menari dalam penggambaran penambang menyebur ke laut	39
Gambar 06: Formasi aktivitas pekerjaan dan penggambaran Keseimbangan di atas laut	39
Gambar 07: Formasi penari dalam penggambaran kegelisahan	41
Gambar 08: Penggambaran kegelisahan penambang oleh penari Perempuan	41
Gambar 09: Formasi <i>focus on five point</i> bagian 4	42
Gambar 10: Rias Busana penari laki-laki tampak depan	61
Gambar 11: Rias Busana penari laki-laki tampak belakang	61
Gambar 12: Rias Busanan penari laki-laki tampak samping kiri	61
Gambar 13: Rias Busana penari laki-laki tampak samping kanan	61
Gambar 14: Rias Busana penari perempuan tampak depan	62
Gambar 15: Rias Busana penari perempuan tampak belakang	62
Gambar 16: Rias Busana perempuan tampak samping kiri	62
Gambar 17: Rias Busana penari perempuan tampak samping kanan	62
Gambar 18: Penutup kepala penari	63
Gambar 19: Foto dalam koreografi bagian 1	64
Gambar 20: Foto dalam koreografi bagian 1	64
Gambar 21: Bagian 2, penari berada di atas kontruksi <i>ponton</i>	65
Gambar 22: Bagian 2, simbolisasi kerjasama dalam pertambangan timah Apung	66
Gambar 23: Bagian 1, menggambarkan gerak konflik antar pekerja pertambangan timah apung	66
Gambar 24: Bagian 2, memvisualisasikan gerak keseimbangan di atas Laut	67
Gambar 25: Pola lantai 5 penari di bagian 2 menggunakan penutup Kepala	67
Gambar 26: Bagian 3, Penari perempuan dalam ekspresi kegelisahan pada bagian 3	68
Gambar 27: Penari laki-laki dalam properti segitiga pada bagian 3	68
Gambar 28: Bagian 3, memvisualisasikan kegelisahan	68
Gambar 29: Formasi tari bagian 4	69
Gambar 30: Bagian 4, Formasi Ending	69
Gambar 31: Gitar Elektrik	70
Gambar 32: <i>Gambus</i>	70
Gambar 33: <i>Multiple Percussion</i>	71
Gambar 34: <i>Efek</i>	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal latihan, Seleksi dan Pementasan.....	49
Lampiran 2 Nama-nama Pendukung Karya.....	51
Lampiran 3 Pola Lantai.....	52
Lampiran 4 Sinopsis.....	58
Lampiran 5 Plot Lampu.....	59
Lampiran 6 Foto Rias Busana.....	61
Lampiran 7 Foto Pementasan.....	64
Lampiran 8 Alat-alat Musik Tari.....	70
Lampiran 9 Biaya Pengeluaran Tugas Akhir.....	72
Lampiran 10 Poster	73
Lampiran 11 Leaflet	74
Lampiran 12 Tiket	76
Lampiran 13 Notasi Musik “WANKA”	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kebutuhan dunia terus meningkat akan bahan mineral tambang, perkembangan teknologi dan meningkatnya jumlah penduduk membuat orientasi pertambangan yang semula banyak di daratan kini semakin bergeser menuju laut. Selain itu, semakin menipisnya konsentrasi mineral tambang di darat dan sempitnya luasan wilayah di darat menjadikan penambangan di laut menjadi solusi masa depan untuk penyediaan bahan tambang yang tak dapat diperbaharui.

Kegiatan penambangan timah yang sudah dimulai sejak tahun 1710 telah membuat perkembangan yang sangat berarti bagi daerah penghasil timah yakni Bangka Belitung. Berawal dari daratan kini penambangan timah mulai beralih ke laut pulau Bangka Belitung. Aktivitas yang berlangsung hingga saat ini berperan dalam memberikan penghasilan bagi masyarakat sekitar. Bahkan kegiatan ini telah menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat Bangka Belitung.

Aktivitas tambang timah mulai meningkat sejak disahkannya UU Otonomi Daerah dan Keputusan Menperindag No. 146/MPP/Kep/4/1999 tanggal 22 April 1999, yang menyatakan bahwa timah dikategorikan sebagai barang bebas. Sejak legalasi tersebut, kegiatan tambang timah rakyat makin marak di Kepulauan Bangka Belitung.

Pada awalnya masyarakat melakukan penambangan timah dengan menggunakan teknik dan peralatan yang sederhana, contohnya adalah *dulang* yang

terbuat dari kayu. Kegiatan penambangan timah itu berlangsung dalam ukuran kecil, sehingga belum memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Hal ini membuat penambang timah melibatkan pihak-pihak luar seperti para pemodal besar (yang biasa disebut *cukong*) agar mendapatkan peralatan tambang yang lebih modern seperti mesin *kompresor*.

Sejak digunakannya peralatan modern hingga teknik menambang yang berubah, membuat kegiatan pertambangan timah semakin marak. Pada akhirnya pertambangan timah menjadi mata pencaharian primadona bagi masyarakat di Bangka Belitung. Berkembangnya pertambangan timah yang didukung oleh pihak-pihak luar menimbulkan dampak buruk, apalagi jika pekerjaan itu dilakukan di wilayah Kuasa Pertambangan yang sah. Pihak-pihak luar yang dimaksud adalah pihak yang tidak memiliki izin resmi pertambangan atau biasa yang disebut ilegal. Hal ini mengakibatkan gangguan terhadap pemilik izin resmi. Beralihnya sistem pertambangan timah dengan menggunakan alat-alat berat ini tentu menimbulkan dampak yang lebih besar lagi. Dampak buruk yang muncul akibat penambangan timah secara besar-besaran ini antara lain eksploitasi alam secara besar-besaran tanpa mengindahkan aspek lingkungan, dan tidak diterapkannya cara menambang yang *baik (good mining practice)*. Selain memberikan dampak buruk bagi fisik lingkungan, penambangan timah tanpa teknik yang tepat dan benar dapat menimbulkan kecelakaan yang mematikan.

Biasanya dampak kerusakan lingkungan yang parah terjadi pada wilayah para penambang ilegal. Mereka dituntut bekerja oleh para pemodal untuk mendapatkan hasil tambang yang berlimpah tanpa adanya pemahaman teknik menambang yang

baik dan benar. Wilayah pertambangan yang sumber daya timahnya sudah habis mereka tinggalkan begitu saja dalam keadaan rusak tanpa adanya upaya pengembalian lahan kritis.

Ironisnya, otonomi daerah membuat pertambangan di laut seperti tidak terkontrol, karena adanya unsur politis antara pengusaha tambang dengan kepala daerah dan pejabat daerah. Juga lemahnya pengawasan pemantauan dan penilaian pengelolaan lingkungan dari aktivitas tambang di laut. Sebenarnya telah dilakukan razia pertambangan illegal di laut Bangka Belitung. Tetapi para penambang tetap bersikukuh mempertahankan satu-satunya mata pencaharian mereka agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi. Adanya razia pertambangan timah illegal tersebut tidak membuat para penambang kehilangan semangat untuk melanjutkan pertambangan tersebut. Justru hal ini menimbulkan adanya aktivitas pertambangan illegal semakin membesar. Hal ini dikarenakan tidak adanya solusi yang jelas dari pemerintah bagi pertambangan rakyat membuat aktivitas pertambangan illegal semakin tidak terbendung. Dan hasilnya masyarakat yang selalu disalahkan dan terkena penegakan hukum.

Ketertarikan penata membahas pertambangan timah apung berawal dari pengalaman penata saat melihat sebuah pertambangan timah apung di perjalanan menuju kampung halaman yaitu Bangka Belitung menggunakan kapal laut. Disana penata melihat kegiatan pertambangan timah illegal secara besar-besaran dilakukan dekat dengan pesisir pantai dan mengakibatkan kerusakan laut, seperti yang terlihat yaitu keruhnya air laut. Ketertarikan itu bertambah lagi dengan kontruksi bangunan yang para penambang buat di atas laut tersebut. Kontruksi tersebut biasa disebut

dengan kata *ponton*. Kontruksi *ponton* tersebut menjulang tinggi ke atas, sehingga menjadi keindahan artistik tersendiri ketika penata melihatnya. Ditambah lagi dengan pembangunan rumah apung di atas laut di kawasan pertambangan tersebut.

Banyak problematika yang terjadi di seputaran area pertambangan, mulai dari rusaknya lingkungan sekitar pertambangan hingga tidak dipedulikannya hati para penambang. Banyak keresahan yang terjadi pada para penambang, mulai dari resiko pekerjaan yang sangat berbahaya, rusaknya ekosistem laut oleh mereka, serta perekonomian keluarga yang harus tercukupi. Secara tidak langsung hal ini membuat para penambang dilema akan pekerjaannya yang menghancurkan berbagai ekosistem laut, namun di balik itu semua mereka juga butuh pekerjaannya untuk memakmurkan perekonomian mereka. Pada fenomena tersebut penata tari ingin menguak sisi lain dari pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa para penambang timah apung illegal hanya merusak ekosistem laut. Sebagai seorang yang melihat kejadian tersebut melalui pandangan yang berbeda, penata tari melihat kurangnya antisipasi dari pemerintah dalam penanganan pertambangan illegal yang hanya sebatas melakukan razia tambang illegal tanpa memberi solusi kebijakan atau pekerjaan lain kepada para penambang.

Berdasarkan uraian di atas, penata tari tertarik ingin membuat sebuah karya koreografi kelompok yang bersumber dari aktivitas serta suasana yang terjadi pada masyarakat penambang timah yang berada di laut Bangka Belitung. Dalam proses penggarapan karya tari nantinya akan menggunakan beberapa metode yang dilakukan guna mempermudah pencarian gerak hingga dikomposisikan ke dalam sebuah koreografi kelompok. Tahap metode yang digunakan yaitu: Observasi,

Ekplorasi, Improvisasi, Komposisi, dan Evaluasi. Lima metode penciptaan ini merupakan satu kesatuan tahapan untuk menghasilkan koreografi yang baik. Menurut Lois Ellfeldt, koreografi adalah pemilihan dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian.¹ Berawal dari ide tersebut karya tari ini nantinya akan memvisualisasikan berbagai aktivitas dan suasana yang tergambar di sana, mulai dari menyelamnya penambang ke dasar laut, pemilahan pasir dan timah diatas sakan (salah satu rangkaian kontruksi pertambangan yang berfungsi untuk memisahkan timah dengan pasir), kompaknya para pekerja tambang, tercemarnya air laut serta ekosistemnya, kontruksi *ponton* bangunan yang terbuat dari kayu yang menjulang ke atas, deru mesin tambang yang membuat gaduh, ditambah lagi dengan kepulan asap dari mesin tambang membuat suasana seolah semakin berbahaya. Banyaknya pekerja laki-laki daripada pekerja perempuan membuat penata ingin memvisualisasikan karyanya menggunakan 5 orang penari yang terdiri dari 4 penari laki-laki dan 1 penari perempuan. Karya tari ini nantinya ingin mencoba menghadirkan gerak simbolis dan maknawi yang bersumber dari gerak para pekerja tambang.

¹Lois Ellfeldt, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, hal 12.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan informasi di atas, penata tari tertarik mengkomunikasikan nilai-nilai moral serta aktivitas dan suasana yang terdapat di wilayah pertambangan ke dalam sebuah karya tari kelompok. Merangkum dari paparan latar belakang di atas, maka dirumuskan dalam pertanyaan kreatif penciptaan yaitu,

- Bagaimana memvisualisasikan suasana dan aktivitas pertambangan timah apung di laut pulau Bangka Belitung dalam koreografi kelompok?
- Bagaimana mengkoreografikan kegelisahan penambang timah atas kebimbangannya terhadap kemakmuran dan kerusakan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memvisualisasikan suasana dan aktivitas pertambangan timah apung di laut pulau Bangka Belitung dalam koreografi kelompok.
- b. Mengkoreografikan dampak kerusakan laut di pulau Bangka Belitung dalam pertunjukan tari.
- c. Mengekspresikan secara visual kegelisahan yang terjadi pada para penambang atas kebingungan dalam pekerjaannya.

2. Manfaat

- a. Memberikan pengalaman baru kepada penata dalam proses pengarapan karya koreografi kelompok.
- b. Membuat koreografi baru yang bersumber pada suasana dan aktivitas di pertambangan timah apung.

- c. Penari mendapatkan pengalaman baru dalam keikutsertaan berproses dan menarikan tarian dengan ketubuhan yang berbeda yang gerakannya bersumber dari aktivitas para pekerja tambang, sehingga dapat menambah kosakata tubuh penari.

3. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber dalam proses penciptaan karya tari adalah hal pendukung yang sangat penting, sebagai penguat sebuah pengetahuan, inspirasi, atau konsep garap dalam proses kreatif. Tinjauan sumber biasanya dapat digunakan dengan berbagai macam cara. Tinjauan sumber dapat berupa sumber lisan (wawancara), sumber tertulis (buku), dan video. Hal tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep dalam proses kreatif. Beberapa sumber yang menjadi acuan pada karya tari ini, yakni:

A. Sumber Tertulis

Buku berjudul "*Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*" oleh Y. Sumantho Hadi. Buku tersebut mendukung pengetahuan penata tari mengenai hal penting dalam sebuah proses koreografi, antara lain tahapan eksplorasi, tahapan improvisasi, dan tahapan pembentukan atau komposisi yang nantinya hal tersebut sangat berpengaruh penting dalam proses penciptaan karya tari ini. Selain itu tentang elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang, dan waktu. Penjelasan dalam isi buku tersebut akan diterapkan penata tari dalam proses penciptaan dengan bertujuan memunculkan bentuk, teknik, dan isi dalam proses penciptaan karya tari.

Buku berjudul “*Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*” oleh Y Sumandyo Hadi. Buku tersebut mendukung penata tari dalam proses kreatif yang menjelaskan tentang aspek – aspek dalam pertimbangan pemilihan penari terhadap kebutuhan karya tari ini nantinya. Dan ada beberapa pembahasan yang digunakan sebagai referensi, di antaranya pembahasan mengenai tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi.

Buku Doris Humphrey terjemahan Sal Murgiyanto dengan judul “*Seni Menata Tari (The Art of Making Dance)*” membantu dalam proses kerja kreatif terutama dalam hal penataan tari misalnya komposisi atau gerak simetri dan asimetri, dinamika, ritme, motivasi dan gesture yang nantinya sangat membantu dalam proses pencitaan karya tari ini. Dalam isi buku tersebut banyak pernyataan yang sangat penting untuk penata tari diterapkan dalam proses kreatif. Buku yang berjudul “*Joget mBagong, di sebalik tarian Bagong Kussuadiardja,*” yang ditulis oleh Purwatmadi Admadipurwa ini berisi tentang proses perjalanan Bagong Kussuadiardja dalam berkesenian khususnya dalam seni tari yang nantinya diterapkan penata tari dalam proses pelatihan seperti latihan improvisasi dan kreatifitas tubuh dan imajinasi.

Buku berjudul *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang ditulis oleh Jacqueline Smith yang diterjemahkan Ben Suharto. Isi yang didapatkan dalam buku tersebut mengenai cara seorang penata tari menuangkan ide ke dalam bentuk garapan tari dengan melalui beberapa

rangsang. Smith mengatakan rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, dan kinestetik.

B. Sumber Lisan

Sumber lisan sering juga disebut dengan istilah narasumber. Dalam proses penetapan konsep dan pengetahuan tentang pertambangan timah apung maupun dalam koreografi. Dalam prosesnya penata tari melakukan wawancara terhadap narasumber yaitu,

Narasumber yang berhasil penata wawancara adalah Sudarwin (53 tahun). Pak Sudarwin adalah salah satu pegawai swasta di kapal bor timah milik perusahaan Perak di Bangka Belitung. Beliau berkata Bangka Belitung adalah penghasil timah berkualitas tinggi yang diakui dunia. Ada sebanyak 844 izin usaha pertambangan timah berada di darat dan laut Bangka Belitung pada tahun ini (2018). Tapi lebih banyak lagi jumlah usaha pertambangan ilegal atau yang tidak memiliki izin resmi di Bangka Belitung. Memang benar setelah adanya kegiatan pertambangan, banyaknya dampak kerusakan banyak terjadi di laut. Apalagi jika itu dilakukan oleh para penambang ilegal, mereka sesuka hati untuk menggali atau mengeruk tanah sedalam mungkin sehingga merusak banyak ekosistem laut. Tanpa adanya perbaikan terhadap banyaknya kerusakan pada terumbu karang. Bekerja sebagai pegawai kapal bor bukanlah suatu pekerjaan mudah. Banyak rintangan yang dialami. Mengenai proses perizinan hingga sampai masalah waktu yang sangat jarang untuk keluarga. Beliau bekerja di kapal bor dari tahun 1990. Dan

pulang ke rumah dalam waktu 4 bulan sekali untuk bertemu keluarga. Suatu keadaan yang sangat berat sebenarnya. Tapi mau bagaimanapun hal itu harus dilakukan demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi.

Hasil wawancara tersebut memberi beberapa pengetahuan terhadap penata yang berpengaruh terhadap proses penggarapan karya tari “WANKA”.

C. Sumber video

Sumber video yang menjadi acuan seorang penata yaitu video aktivitas saat penambang bekerja yang menjadi sumber rangsang visual bagi seorang penata pada sumber video yang di unduh dari youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=nycUxMpdLRU&t=16s>). Dalam video ini menggambarkan suasana aktivitas para penambang serta hiruk-pikuk yang ada di wilayah pertambangan timah apung di laut Bangka Belitung. Memberi wawasan dan rangsang kepada penata untuk menciptakan karya tari “WANKA”.

D. Sumber Karya

Karya koreografi untuk pementasan di festival mini Paradance dengan karya tari “Ngelimbang” karya Shafira Emeraldia menjadi referensi dalam pengelolaan karya tari mengenai pertambangan timah di pulau Bangka. Karya tari “Ngelimbang” mengupas tentang perjuangan para wanita yang bekerja keras untuk membantu perekonomian keluarga. Dari pengamatan ini penata ingin mengekspresikan sebuah perjuangan yang dilakukan oleh para pekerja tambang timah yang mayoritas adalah pekerja

laki-laki. Tapi penata juga menghadirkan sosok perempuan sebagai tanda kalau di wilayah pertambangan timah tidak hanya laki-laki saja.